

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakekatnya manusia mempunyai tujuan untuk bisa mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Kata "kebahagiaan" ini memiliki makna yang beragam. Seringkali makna dari "kebahagiaan" (*happiness*) disamakan dengan "baik" (*the good*) ataupun "hidup yang bagus" (*the good life*) Eddington & Shuman, (2005). Kebahagiaan dikaitkan sebagai konsep yang luas, seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya *mood* yang negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi Diener, Lucas, Oishi, (2005). Seseorang bisa dikaitkan memiliki kebahagiaan yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif, selain itu kebahagiaan juga dapat timbul karena adanya keberhasilan individu dalam mencapai apa yang menjadi dambaannya, dan dapat mengolah kekuatan dan keutamaan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat merasakan sebuah keadaan yang menyenangkan Diener dan Larsen, (1984), dalam Edington, (2005).

Namun demikian, beberapa peneliti mencoba untuk memaknai apa yang sebenarnya dimaksud dengan kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut erat kaitannya dengan kondisi psikologis dari masing-masing orang. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi, karena didalamnya terdapat suatu proses kehidupan bagi seorang manusia untuk membuat, mendapatkan dan menggunakan informasi untuk melaksanakan kehidupan, dimana dalam kehidupan tersebut seorang manusia melakukan suatu aksi perilaku yang mengharuskannya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dimana seseorang tersebut berada.

Dalam mencapai sebuah kebahagiaan tentunya tidak mudah di dapatkan pada seorang biseksual, sebelum mereka menyatakan bahwa diri mereka adalah biseksual pada awalnya terdapat konflik batin. Sebagian besar seorang biseksual menyatakan bahwa ia seorang biseksual pada saat dewasa awal, karena pada dewasa awal individu mampu berfikir rasional, mereka bisa berfikir bahwa keputusan menjadi seorang biseksual adalah pilihan yang tepat atau matang. Pengambilan keputusan dibuat berdasarkan pemilihan dari berbagai alternatif atau pilihan yang kosekuensi hasilnya dapat mempengaruhi kehidupan masa depan

seseorang dan pengambilan keputusan mengenai orientasi seksual banyak terjadi pada saat usia dewasa awal Sigit, Siswati & Hastaning, (2010). Seperti diceritakan salah seorang narasumber yang ditemui peneliti di *Showroom* Urban Icon, Mall Grand Indonesia, Ridwan Syahrif, dia menyatakan “Bahwa Seorang biseksual dalam mencapai suatu kebahagiaan dengan cara melakukan sex menyimpang, yang biasanya dilakukan dengan laki-laki atau perempuan. motif kebahagiaan seorang biseksual akan muncul, jika hasrat sex menyimpang seorang biseksual dapat terpenuhi. (hasil wawancara tanggal 23 April 2019) Dalam mendapatkan kebahagiaan tentunya tidak mudah, karena melakukan sex menyimpang hanya bisa didapatkan kepada kaum biseksual saja.

Hasil dari sebuah perilaku komunikasi yang muncul mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapatkan titik temu tindakannya. Perilaku komunikasi adalah tindakan dalam berkomunikasi, setiap tindakan dalam komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, LaPierre 1934 dalam Azwar, (2015: 5) mendefinisikan sikap suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadi kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak akan lepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang tersebut untuk mencapai tujuan komunikasinya, dalam hal ini dapat diterapkan pada seseorang yang mengatur teknik berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal dalam bersosial dengan pribadi lainnya. Salah satu contoh dari perilaku komunikasi dapat kita lihat dari sudut pandang orientasi seseorang, karena orientasi tersebut akan membentuk sebuah tingkah laku yang berasal dari dorongan dalam dan rangsangan luar tergantung situasi yang dihadapinya. Salah satu

contoh fenomena yang dilakukan kehidupannya akan mengatur suatu perilaku komunikasi yaitu fenomena kaum biseksual.

Fenomena ini termasuk suatu pada golongan monitoris di dunia. Golongan monitoris tersebut adalah fenomena dari wujud seseorang yang memiliki orientasi seksual ganda, maksudnya adalah seseorang tersebut memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis sekaligus sesama jenis atau yang sering disebut biseksual. Biseksual merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual. Selebihnya biseksual merupakan refleksi dari individu yang miskin identitas diri Sadarjoen, (2005). Biseksual adalah fenomena individu yang dapat menikmati hubungan emosional dan seksual dengan orang dari kedua jenis kelamin. Secara tegas fenomena bisexual adalah sebuah penyimpangan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial, namun menurut peneliti dari dokter di WHO menyatakan bahwa gay, lesbian, biseksual dan transgender bukanlah sebuah penyimpangan penyakit gangguan otak, melainkan gangguan selera seksual pada diri mereka.

Seseorang biseksual seperti bunglon yang mampu mengubah warna tubuhnya untuk dapat beradaptasi dengan keadaan sekitarnya, mereka akan mengatur perilakunya. Ketertarikannya terhadap dua jenis kelamin sekaligus membuatnya akan menempatkan diri disaat dia berada dan dengan siapa dia berhadapan. Hal tersebut membuat seorang biseksual secara penampilan tidak ada sesuatu yang menonjol yang dapat menjadi acuan sebagai identitas khas seorang biseksual. Maka dari seseorang yang belum mampu menerima bahwa dirinya adalah seorang biseksual akan merasakan adanya kecemasan dalam batinnya. Terkadang seseorang tersebut cenderung memaksakan diri untuk berperilaku senormal mungkin dalam menjalani kebutuhan seksualnya seperti seorang suami melakukan hubungan intim dengan istrinya sehingga hasratnya terpuaskan namun setelahnya sang suami merasakan ada separuh hasratnya yang belum dia salurkan, itulah yang menyebabkan adanya konflik batin yang terjadi pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan seseorang dengan biseksual manaruh hasratnya pada dua jenis kelamin, sehingga seperti hal tadi apabila salah satu hasratnya belum tersalurkan munculah kecemasan itu.

Menurut Rakhmat (2012:20) dalam teori kaum behavioris menyatakan bahwa seluruh perilaku manusia adalah belajar, Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia itu baik atau tidak, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin tahu bagaimana perilaku dipengaruhi lingkungan. Maka dari itu faktor keluarga yang

termasuk didalamnya seperti pergaulan dan pengalaman yang memungkinkan hubungan sering terjadi bisa membuat sebuah pemicu dari timbul orientasi biseksual, karena orientasi seksual bukan dibuat asal jadi alias instan. Pasti latar belakang kenapa mendadak seorang pria suka dengan wanita serta menyukai pria juga.

Biseksualitas merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual. Selebihnya biseksual merupakan refleksi diri individu yang miskin identitas diri Sadarjoen, (2005). Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan bahwa kegagalan dalam menjalankan identitas dapat menimbulkan konflik peran dalam diri individu. Konflik peran ditandai dengan munculnya kondisi psikologis seperti perasaan bersalah keluarga karena merasa berbeda, perasaan gelisah, keletihan fisik dan mental untuk tetap normal di depan orang lain sehingga menimbulkan rasa frustrasi. Konflik tersebut lalu mengacu pada kesulitan dalam menghadapi peran yang harus dijalankan. Rasa bersalah kepada Tuhan serta kebutuhan akan suatu keintiman dengan pasangan sejenis yang memberikan rasa nyaman tentu menjadi konflik batin yang tidak dapat dihindari.

Berdasarkan informasi dari Ditjen P2P, Kemenkes RI (24 Mei 2017), homoseksual dan biseksual di Jakarta merupakan kelompok masyarakat yang menunjukkan angka tinggi dalam faktor risiko penularan HIV/AIDS, yaitu sekitar 55.27 kasus yang terdiri atas 46758 HIV dan 8769 AIDS. Jumlah ini menempatkan DKI Jakarta pada peringkat pertama jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS secara nasional. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ada sejumlah biseksual di tengah masyarakat yang menyerupai fenomena “puncak gunung es”. Artinya, kondisi tersebut hanya menunjukkan sejumlah biseksual yang terkena risiko HIV/AIDS, tapi di luar itu jumlah biseksual baik yang terkena maupun tidak terkena HIV/AIDS bisa jadi lebih banyak yang telah disebutkan. Selain itu fakta tersebut juga menunjukkan bahwa kaum biseksual melakukan aktivitas seks bebas.

Kondisi di atas merupakan cerminan dari keadaan biseksual yang berada ditengah-tengah masyarakat. Seorang biseksual akan mengatur perilaku-perilaku untuk menyampaikan pesannya baik secara verbal maupun non verbal dengan beradaptasi terhadap situasi dan mitra rekan interaksinya, hal tersebut dilakukan karena agar tercapainya tujuan yang diinginkan kaum biseksual tersebut. Mampukah seorang biseksual ini mengatur perilakunya dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan yang dia inginkan dengan adanya penyimpangan orientasi seksual yang dimilikinya, maka dari itu peneliti mengangkat pembahasan tentang

biseksual ini, karena hal tersebut di Indonesia sendiri masih dianggap fenomena penyimpangan sehingga mayoritas orang-orang masih beranggapan negatif tentang adanya fenomena tersebut.

Kaum biseksual memiliki lingkungan yang berbeda, di lingkungan sosial, rumah dan di lingkungan kerja. Ketika mereka berada di lingkungan kerja mereka berusaha untuk menjadi sosok yang normal dan ketika mereka berada di lingkungan sosialnya berperilaku apa adanya dikenal sebagai biseksual, ketika berada di lingkungan rumah berperilaku menjadi sosok yang baik seperti manusia normal lainnya. Untuk itu menarik untuk diteliti bagaimana perilaku komunikasi mereka ketika mereka berada di lingkungan kerja, di lingkungan sosial mereka bersama teman-temannya dan di lingkungan rumah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Bagaimana Panggung Perilaku Komunikasi Kaum Biseksual di Wilayah Serengeng Jakarta Barat.” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana panggung perilaku komunikasi kaum biseksual wilayah Serengeng Jakarta Barat di tempat kerja?
2. Untuk mengetahui bagaimana panggung perilaku komunikasi kaum biseksual wilayah Serengeng Jakarta Barat di lingkungan sosial?

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis
Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi ilmu komunikasi dalam rangka mengetahui panggung perilaku komunikasi kaum biseksual di wilayah Serengeng Jakarta Barat.

2. Kegunaan praktis

Peneliti ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu komunikasi pada program studi Ilmu komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta

3. Peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang panggung perilaku komunikasi kaum biseksual dalam kehidupan sosialnya dan kehidupan pribadinya.